

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Epistemologi Tafsir Moderat: Riwāyah, Ra'yi, Dan Isyārī Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Said¹, Muhammad Farih², Muhammad Alamul Huda³

1. Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; muhammaddias435@gmail.com
2. Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; muhammaddias435@gmail.com
3. Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia; aamalamul@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 03, 2025
Accepted : February 05, 2026

Revised : January 19, 2026
Available online : March 14, 2026

How to Cite: Muhammad Said, Muhammad Farih, & Muhammad Alamul Huda. (2026). The Epistemology of Moderate Interpretation: Riwāyah, Ra'yi, and Isyārī and Their Implications for Contemporary Islamic Education. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(2), 115–129. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i2.50>

The Epistemology of Moderate Interpretation: Riwāyah, Ra'yi, and Isyārī and Their Implications for Contemporary Islamic Education

Abstract. Epistemology of moderate Qur'anic interpretation through the integration of riwāyah, ra'yi, and isyārī approaches and its implications for contemporary Islamic education. The study is motivated by the dynamic development of Qur'anic exegesis which, in modern contexts, faces tendencies toward interpretive extremism, either in rigid textual literalism or overly subjective interpretations that risk undermining the authority of the Qur'anic text. Employing a qualitative library research method, this study analyzes classical and contemporary tafsīr works as well as relevant literature on Islamic education. The findings reveal that riwāyah emphasizes textual authority and transmission, ra'yi highlights rational reasoning and contextual ijtihād, while isyārī enriches the spiritual and ethical dimensions of interpretation. The integration of these three approaches forms a balanced epistemology of moderate tafsīr that harmonizes text, reason, and spirituality. In the context of

contemporary Islamic education, this epistemological framework contributes to a shift in educational goals from mere knowledge transmission toward methodological awareness, curriculum development based on tafsir epistemology, dialogical learning methods, and the cultivation of moderate, tolerant, and inclusive religious attitudes. This study offers a conceptual contribution to the development of Islamic education that remains faithful to Islamic scholarly tradition while addressing contemporary challenges.

Keywords: Epistemology Of Tafsir, Moderate Interpretation, Riwayah, Ra'yi, Isyari, Contemporary Islamic Education.

Abstrak. Epistemologi tafsir moderat yang dibangun melalui integrasi tafsir riwayah, ra'yi, dan isyari serta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Latar belakang kajian ini berangkat dari dinamika penafsiran Al-Qur'an yang pada konteks modern menghadapi kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk literalisme tekstual maupun penafsiran bebas yang berpotensi mengaburkan otoritas teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan menganalisis karya-karya tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir riwayah menegaskan otoritas teks dan tradisi transmisional, tafsir ra'yi mengakomodasi rasionalitas dan ijtihad kontekstual, sedangkan tafsir isyari memperkaya dimensi spiritual dan etis penafsiran. Integrasi ketiganya membentuk epistemologi tafsir moderat yang seimbang antara teks, rasio, dan spiritualitas. Implikasi epistemologi ini dalam pendidikan Islam kontemporer tampak pada transformasi tujuan pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan menuju penguatan kesadaran metodologis, pengembangan kurikulum berbasis epistemologi tafsir, penerapan metode pembelajaran dialogis, serta pembentukan sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Kajian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam.

Kata kunci: Epistemologi Tafsir, Tafsir Moderat, Riwayah, Ra'yi, Isyari, Pendidikan Islam Kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an dalam sejarah Islam menunjukkan dinamika metodologis yang terus berlangsung seiring dengan perubahan sosial dan intelektual umat Islam. Pada konteks kontemporer, dinamika tersebut menghadapi tantangan serius berupa munculnya kecenderungan penafsiran yang ekstrem, baik yang bersifat tekstual-literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, maupun yang terlalu bebas hingga berpotensi mengaburkan otoritas teks Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena ini berdampak langsung pada praktik pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan pola pikir dan sikap keberagamaan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tafsir yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap realitas kontemporer.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah tafsir moderat. Moderasi dalam tafsir berangkat dari prinsip *wasathiyyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan proporsionalitas dalam memahami ajaran Islam.¹ Dalam khazanah keilmuan Islam, pendekatan moderat tersebut dapat ditelusuri melalui tiga sumber utama tafsir, yaitu tafsir riwayah yang bertumpu pada

¹ Yusuf al-Qaradawi, "Fiqh Al-Wasatiyya Al-Islamiyya Wa'l-Tajdid: Ma 'alim Wa-Manarat" (Cairo: Dar al-Shuruq, 2010).

otoritas Al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat; tafsir ra'yi yang menekankan peran akal dan ijtihad; serta tafsir isyari yang mengungkap dimensi spiritual dan batiniah Al-Qur'an tanpa menafikan makna lahir teks.² Ketiga pendekatan ini merepresentasikan relasi yang harmonis antara teks, rasio, dan spiritualitas.

Kajian-kajian terdahulu umumnya membahas tafsir riwayat, ra'yi, dan isyari secara parsial, baik dari aspek historis maupun metodologis. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam kerangka epistemologi tafsir moderat masih relatif terbatas, khususnya yang mengaitkannya secara langsung dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Padahal, pendidikan Islam saat ini tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter moderat, toleran, dan inklusif sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada epistemologi tafsir moderat yang dibangun melalui integrasi tafsir riwayat, ra'yi, dan isyari serta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis landasan epistemologis masing-masing pendekatan tafsir, mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan relevansinya bagi tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan Islam. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi tafsir dari perspektif epistemologi, sementara secara praktis dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan sikap keberagaman yang moderat dan berimbang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) karena fokus kajian berada pada pemahaman epistemologis terhadap sumber-sumber tafsir Al-Qur'an dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelusuran makna, konsep, dan relasi teoritis antar sumber tafsir riwayat, ra'yi, dan isyari yang relevan dengan paradigma moderasi beragama dalam pendidikan.⁴

Sumber data primer penelitian ini terdiri atas literatur tafsir klasik dan kontemporer yang merepresentasikan pendekatan tafsir riwayat, ra'yi, dan isyari, termasuk kajian-kajian terbaru tentang tafsir moderat yang menempatkan interpretasi Al-Qur'an secara proporsional, berimbang dan kontekstual. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang relevan dengan konsep moderasi beragama dan kurikulum pendidikan Islam kontekstual. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi ilmiah dan keterkaitan langsung dengan objek kajian.

² M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, 2013).

³ R I Kementrian Agama, "Moderasi Beragama," *Jakarta: Kementerian Agama RI*, 2019.

⁴ Tia Rahayu and Alwizar Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–80.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi pustaka, pengambilan kutipan utama, serta pencatatan sistematis terhadap literatur yang dianalisis. Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis isi secara deskriptif-analitis untuk menelaah landasan epistemologis masing-masing pendekatan tafsir, menyingkap nilai-nilai moderasi dalam literatur tafsir, serta mensintesis implikasi konseptualnya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini selaras dengan metode kajian tafsir yang digunakan dalam studi literatur *tafsir bi al-ma'tsur, riwayah, ra'yi, dan isyārī* yang sering ditemui dalam kajian ilmiah kontemporer.⁵

Untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur tafsir kelas maupun kontemporer. Proses analisis diarahkan untuk menghasilkan sintesis epistemologis yang utuh antara pendekatan *riwayah, ra'yi, dan isyārī* dalam membentuk paradigma tafsir moderat yang relevan dengan tujuan, materi, dan strategi pembelajaran pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Epistemologi dalam Tafsir Al-Qur'an dan kaitannya dengan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Konsep epistemologi dalam studi tafsir Al-Qur'an menempatkan pertanyaan tentang asal, status, dan legitimasi pengetahuan tafsir sebagai titik awal kajian. Epistemologi tafsir menelaah sumber-sumber pengambilan makna, metode pembacaan (penafsiran literal, tematik, simbolik), serta kriteria validitas yang dipakai para mufassir untuk mengklaim bahwa suatu bacaan merupakan pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁶

Secara tradisional, kajian epistemologis tafsir mengidentifikasi tiga poros utama yakni teks (*naṣṣ/riwayah*), akal dan rasionalitas (*ra'yi/ijtihād*), serta dimensi batin atau simbolik (*isyārī*). Ketiganya melahirkan corak tafsir yang berbeda tafsir *bi al-ma'tshūr* (*riwayah*), tafsir *bi al-ra'y* (*ra'yi*), dan tafsir *bi al-isyārāt* (*isyārī*) yang masing-masing memiliki kaidah, batasan, dan kontribusi epistemik terhadap pemahaman wahyu.⁷

Perbedaan fondasi epistemologis ini bukan semata variasi akademik; apabila salah satu poros dimonopoli secara eksklusif, muncul risiko penafsiran ekstrem: tafsir yang terlalu literal bisa mengabaikan konteks sejarah-sosial, sedangkan tafsir yang hiper-rasional atau esoterik bisa mereduksi otoritas nash. Karena itu, gagasan epistemologi tafsir moderat muncul sebagai upaya normatif-metodologis untuk

⁵ Asep Muhyidin, Karman Karman, and Odang Odang, "Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Berbasis Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2024): 104-21.

⁶ Ali Sajjad Baaly, "Contemporary Epistemology of Interpretation: Reconstructing the Relationship between Normative Values and Historicity in the Interpretation of the Qur'an" 9, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i3.15718>.

⁷ Maryam R Aisy and Indah Fatiha, "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an" 2 (2025).

menyeimbangkan ketiga poros tersebut dalam rangka menjaga otentisitas sekaligus relevansi pemaknaan Al-Qur'an.⁸

Dalam kerangka pendidikan Islam, epistemologi tafsir moderat berimplikasi pada pendidikan cara berpikir (epistemic education): bukan sekadar mentransfer teks dan dogma, melainkan membangun kesadaran metodologis peserta didik tentang bagaimana tafsir dihasilkan, apa batas-batas ijtihad, dan mengapa penafsiran beragam dapat diterima secara ilmiah. Pendidikan semacam ini mengajarkan siswa untuk menghargai sanad dan otoritas teks tanpa mengorbankan kemampuan kontekstualisasi dan nalar kritis.⁹

Secara praktik kurikuler, menginternalisasi epistemologi tafsir moderat berarti memasukkan modul yang membahas historiografi tafsir, prinsip-prinsip qawā'id al-tafsir, serta kasus-kasus penerapan ijtihad kritis dalam konteks kontemporer. Pendekatan pembelajaran yang dianjurkan bersifat dialogis menghadapkan siswa pada teks, studi kasus historis, dan kajian kontekstual yang menumbuhkan sikap reflektif sekaligus bertanggung jawab secara ilmiah.¹⁰ Penerapan epistemologi tafsir moderat di institusi pendidikan juga berpotensi menekan sikap intoleransi dan radikalisme. Kajian empiris menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan pluralitas metode tafsir dan rasionalitas moderat cenderung memfasilitasi sikap toleran dan keterbukaan terhadap perbedaan interpretatif di kalangan mahasiswa dan pelajar.¹¹

Namun, tantangan implementasi tidak kecil: keterbatasan sumber daya pengajar yang menguasai ketiga poros epistemik, tekanan politis atau ideologis yang mendorong satu corak tafsir dominan, serta kecenderungan kurikulum untuk menekankan hafalan konten daripada kompetensi metodologis. Oleh sebab itu, reformasi pendidikan yang berfokus pada pelatihan tenaga pendidik, penyusunan bahan ajar berimbang, dan evaluasi berbasis kompetensi epistemik menjadi langkah penting untuk mewujudkan tujuan moderasi beragama melalui pendidikan.¹² Sebagai kesimpulan ringkas, epistemologi tafsir Al-Qur'an yang moderat berfungsi sebagai landasan teoretis dan praktis bagi pendidikan Islam yang ingin menghasilkan lulusan berpengetahuan, kritis, dan moderat. Mengintegrasikan riwayat, ra'yi, dan isyārī secara proporsional dalam proses pembelajaran menuntut komitmen kebijakan pendidikan, kapasitas pengajar, dan kurikulum yang menempatkan metode penafsiran sebagai kompetensi inti bukan sekadar konten yang harus dihafal.¹³

⁸ Mustamar Iqbal Siregar, "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–26.

⁹ Program Magister, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Pare-pare, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam" 1, no. 4 (2025): 84–95.

¹⁰ Uun Yusufa, Zulfan Nabrisah, and M Al Qautsar Pratama, "Discourse on Religious Moderation in Oral Interpretation of the Qur'an on YouTube" 9, no. 1 (2025): 19–38.

¹¹ Issn Online, "EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA," 2025, 1–26, <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>.

¹² Jurnal Ilmu et al., "AL-MUHITH" 4, no. 1 (2025): 206–23.

¹³ Baaly, "Contemporary Epistemology of Interpretation: Reconstructing the Relationship between Normative Values and Historicity in the Interpretation of the Qur'an."

Epistemologi Tafsir Moderat: Riwāyah, Ra'yi, dan Isyārī

Epistemologi Tafsir Riwāyah

Epistemologi tafsir riwāyah bertumpu pada keyakinan bahwa makna Al-Qur'an paling otoritatif diperoleh melalui transmisi riwayat dari generasi awal Islam. Dalam pendekatan ini, sumber pengetahuan tafsir berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi, serta atsar sahabat dan tabi'in. Tafsir riwāyah memandang bahwa kedekatan historis para periwayat awal dengan masa turunnya wahyu memberikan legitimasi epistemologis yang kuat terhadap penafsiran mereka.¹⁴

Landasan utama epistemologi tafsir riwāyah adalah prinsip transmisi ilmiah yang terjaga melalui sanad dan matan. Keabsahan pengetahuan tafsir tidak hanya ditentukan oleh isi penafsiran, tetapi juga oleh kredibilitas periwayat dan kesinambungan rantai transmisi. Oleh karena itu, tafsir riwāyah memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu hadis, khususnya dalam aspek kritik sanad dan validasi periwayatan, sebagai mekanisme epistemik untuk menjaga keotentikan makna Al-Qur'an.

Dalam praktik penafsiran, mufassir riwāyah mengawali penjelasan ayat dengan merujuk ayat lain yang relevan, kemudian hadis Nabi, dan selanjutnya atsar sahabat atau tabi'in. Rasio tidak sepenuhnya ditiadakan, namun ditempatkan secara subordinatif sebagai alat bantu untuk memahami atau mengompromikan riwayat yang berbeda. Pola ini menunjukkan bahwa epistemologi riwāyah menekankan kehati-hatian (*iḥtiyāt*) dalam produksi makna dan menolak penafsiran spekulatif yang tidak memiliki dasar transmisional.¹⁵

Keunggulan epistemologis tafsir riwāyah terletak pada kemampuannya menjaga kesinambungan interpretasi Al-Qur'an dengan tradisi generasi awal. Pendekatan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol agar penafsiran tidak lepas dari horizon makna yang dipahami oleh komunitas awal Islam. Dengan demikian, tafsir riwāyah memberikan fondasi stabil bagi ortodoksi penafsiran dan mencegah relativisme makna yang berlebihan.¹⁶

Meskipun demikian, epistemologi tafsir riwāyah tidak lepas dari kritik. Ketergantungan yang kuat pada riwayat historis menjadikan pendekatan ini kurang responsif terhadap persoalan-persoalan baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam sumber transmisional. Selain itu, keberadaan riwayat yang lemah atau bertentangan menuntut kemampuan kritis mufassir dalam menilai kualitas sanad dan konteks periwayatan, sehingga tafsir riwāyah tidak bersifat mekanis, melainkan tetap membutuhkan kompetensi ilmiah yang tinggi.

Dalam konteks moderasi beragama, tafsir riwāyah memiliki kontribusi penting sebagai penyeimbang kecenderungan penafsiran ekstrem. Dengan berpegang pada otoritas teks dan tradisi, tafsir riwāyah mencegah penafsiran bebas yang cenderung subjektif. Namun, apabila dipraktikkan secara eksklusif tanpa dialog dengan

¹⁴ Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Dar al-Fikr, 1976).

¹⁵ N. Susfita, "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro," *Tasâmuh* 13, no. 1 (2015): 43.

¹⁶ Sholahuddin Al Ayubi and Afandi Kurniawan, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Wacana Mohamed Arkoun Tentang Surat Al-Fatihah," *Al-Fath* 13, no. 2 (2019): 250-85.

pendekatan lain, tafsir riwayat berpotensi melahirkan literalisme sempit yang kurang sensitif terhadap realitas sosial.

Oleh karena itu, dalam perspektif epistemologi tafsir moderat, tafsir riwayat perlu diposisikan sebagai fondasi dasar yang terbuka terhadap dialog dengan tafsir ra'yi dan isyārī. Integrasi ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an tetap berakar pada tradisi otoritatif sekaligus adaptif terhadap konteks zaman. Dalam kerangka ini, riwayat berfungsi sebagai penjaga otentisitas, sementara rasionalitas dan spiritualitas melengkapi pemaknaan secara proporsional.

Dalam pendidikan Islam, epistemologi tafsir riwayat berperan penting dalam membentuk kesadaran ilmiah peserta didik tentang pentingnya sumber dan otoritas keilmuan. Melalui pengenalan terhadap sanad, atsar, dan metodologi transmisional, peserta didik diajak untuk menghargai tradisi keilmuan Islam secara kritis dan bertanggung jawab. Namun, pendidikan tafsir juga perlu menekankan batas-batas epistemologis riwayat agar tidak melahirkan sikap tekstualis yang rigid.¹⁷

Dengan demikian, epistemologi tafsir riwayat merupakan pilar fundamental dalam studi tafsir Al-Qur'an yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan tafsir moderat. Ketika ditempatkan secara proporsional dalam relasi dengan pendekatan lain, tafsir riwayat mampu menjadi landasan epistemik bagi pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara otoritas tradisi, rasionalitas, dan konteks kemanusiaan kontemporer.

Epistemologi Tafsir *Ra'yi*

Epistemologi tafsir *ra'yi* menempatkan peran *'aql* (akal/rasio) sebagai landasan penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an, terutama ketika materi teks tidak secara langsung memberikan jawaban yang jelas terhadap persoalan kontemporer. Tafsir *ra'yi* tidak berarti tafsir semata berdasarkan pendapat pribadi tanpa aturan, melainkan penafsiran yang menggunakan akal sebagai instrumen metodologis dalam batas-batas syariat, dengan pengakuan terhadap otoritas teks dan nash.

Secara historis, tafsir *ra'yi* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan interpretatif masyarakat Islam yang berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual yang berbeda dari masa turunnya wahyu. Para mufassir yang mempraktekkan *ra'yi* senantiasa menggabungkan nash Al-Qur'an dan hadis dengan nalar kritis untuk menghasilkan tafsiran yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual dan aplikatif bagi persoalan baru.

Dalam epistemologi tafsir *ra'yi*, pengakuan akan keterbatasan teks untuk menjawab semua fenomena kontemporer membuka ruang bagi penggunaan prinsip-prinsip rasional, kaidah ushul fiqh, dan pemahaman maqāṣid al-syarī'ah sebagai alat bantu tafsir. Hal ini sekaligus membedakan *ra'yi* dari tafsir riwayat yang lebih tekstual, karena *ra'yi* memberikan legitimasi rasional untuk menjembatani antara teks dan realitas sosial kontemporer.

Namun, penting dicatat bahwa tafsir *ra'yi* bukanlah spekulasi bebas; ia dibingkai oleh kaidah ilmiah dan etik yang ketat. Di antaranya, mufassir haruslah berpegang

¹⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI 14 (2019).

teguh pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, menjauhkan diri dari penafsiran yang kontradiktif dengan nash yang kuat, dan menghindari pembacaan yang bertentangan dengan konsensus ulama yang mapan dalam masalah-masalah yang telah jelas hukumnya.

Kekuatan epistemologis tafsir ra'yi terletak pada kemampuannya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan panduan yang hidup selama bertahun-tahun, bukan hanya sebagai teks sejarah. Pendekatan ini memungkinkan generasi Muslim untuk menafsirkan teks sesuai kebutuhan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar syariah, sehingga nilai-nilai ajaran dapat terus relevan dalam menghadapi dinamika sosial politik dan tantangan moral kontemporer.

Epistemologi tafsir ra'yi juga membuka ruang bagi dialog antar disiplin ilmu, termasuk filsafat, sosiologi, dan ilmu kemanusiaan lain yang dapat memberikan wawasan tambahan terhadap fenomena kehidupan modern. Integrasi ini dapat memperkaya pemahaman Al-Qur'an tanpa menghilangkan karakter otoritatif wahyu, sehingga tafsir tetap terhimpun dalam kerangka keilmuan yang sehat dan komprehensif.

Namun demikian, tafsir ra'yi tidak luput dari kritik, terutama dari kalangan yang terlalu menekankan literalitas tekstual. Kritik ini sering muncul ketika penggunaan akal dipersepsi sebagai pembenaran bagi pembacaan subjektif tanpa landasan nash yang kuat. Kritik semacam ini mendorong perlunya imkāniyyah metodologis yang menjaga agar ra'yi tetap berada dalam koridor ijtihad yang terhormat dan bertanggung jawab secara keilmuan.

Dalam konteks moderasi beragama, epistemologi tafsir ra'yi dapat dipandang sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara otoritas teks dan kebutuhan sosial kontemporer. Tafsir ra'yi yang moderat tidak sekadar menekankan rasio semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika, tujuan syariah (*maqāṣid*), serta keseimbangan sosial dalam menetapkan makna dan hukum. Pendekatan seperti ini membantu mencegah absolutisme atau penafsiran ekstrem yang hanya terpaku pada satu dimensi epistemik saja.¹⁸

Penerapan epistemologi tafsir ra'yi dalam pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran tafsir dan ilmu ushul fiqh, dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kontekstual tanpa meninggalkan prinsip keimanan. Ini berarti pendidikan Islam tidak hanya mentransfer teks tanpa pemahaman metodologis, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang adaptif terhadap situasi zaman, sehingga lulusan menjadi muslim yang mampu memahami wahyu secara utuh dan relevan.¹⁹

Dengan demikian, tafsir ra'yi tidak sekadar merupakan salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga fondasi epistemologis penting dalam mengembangkan tafsir yang moderat, kontekstual, dan aplikatif. Ketika dipadukan dengan pendekatan riwayah dan isyārī secara proporsional, tafsir ra'yi membantu

¹⁸ Muhammad Taufiq Hidayat, Husnel Anwar Matondang, and ZIYAD ULHAQ MUHAMMAD, "Metodologi Tafsir Bi Al-Ra'yi Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd," *AL-AQWAM: JURNAL STUDI AL-QURAN DAN TAFSIR* Ученые: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo 3, no. 1 (2024): 38–52.

mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang seimbang, bertanggung jawab secara ilmiah, dan relevan dalam kerja pendidikan Islam kontemporer serta kehidupan bermasyarakat secara luas.¹⁰

Epistimologi Tafsir Isyārī

Tafsir *isyārī* (juga ditulis *isyārī* atau tafsir *bil-isyārāt*) merujuk pada tradisi penafsiran Al-Qur'an yang menekankan dimensi batiniah, simbolik, dan esoterik dari teks wahyu. Epistemologi tafsir *isyārī* berbeda dari tafsir *riwayah* dan *ra'yi* karena menempatkan pengalaman spiritual (*dzauq*), simbolisme linguistik, dan hermeneutik sufistik sebagai kanal validasi makna. Pendekatan ini melihat ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sebagai instruksi hukum atau narasi historis, melainkan juga sebagai tanda-tanda yang mengarah pada realitas batin dan *maqām* spiritual tertentu.

Secara historis, tradisi *isyārī* berkembang kuat di kalangan sufisme klasik mufassir seperti al-Qushayrī, al-Tustarī, dan Ibn 'Ajība menulis tafsir-tafsir yang memadukan *riyāḍah* spiritual, *ma'rifah*, dan bacaan simbolik atas nash. Literatur modern menegaskan bahwa metodologi mereka bukanlah tafsir “melawan” nash, melainkan pembacaan multi-lapis yang mensyaratkan penguasaan terlebih dahulu terhadap makna *zahir* agar *isyarah* tidak menafikan makna lahir.¹⁹

Dari sisi epistemologis, validitas klaim-klaim *isyārī* seringkali diuji lewat dua jalur: (1) ketaatan terhadap prinsip bahwa makna batin tidak boleh bertentangan dengan makna *zahir* yang sah, dan (2) otentisitas pengalaman spiritual mufassir yang menghasilkan *isyarah*. Banyak kajian kontemporer menekankan perluasan kriteria penerimaan misalnya bukti keterkaitan ajaran sufistik dengan sumber teks klasik dan konsistensi internal pengalaman spiritual sebagai syarat agar tafsir *isyārī* dapat diterima dalam wacana akademik modern.²⁰

Metode tafsir *isyārī* biasanya melibatkan: tafsir *bil-lafz* (pembacaan bahasa/gramatikal), tafsir *bil-asbāb* (konteks) serta praktik spiritual yang menghasilkan “*isyarat*” (petunjuk batin). Praktik *riyāḍah* dan pembinaan spiritual dianggap memberi kapasitas kepada mufassir untuk “membaca” simbolisme yang tidak langsung nampak pada permukaan teks. Keterkaitan antara pengalaman spiritual dan pembacaan simbolik inilah yang membedakan tafsir *isyārī* dari tafsir tekstual murni.²¹

Kelebihan epistemologis tafsir *isyārī* adalah kemampuannya membuka dimensi etis, transformatif, dan eksistensial Al-Qur'an yakni bagaimana teks membentuk batin, akhlak, dan makna hidup yang mendalam. Dalam konteks pembelajaran agama, pendekatan ini dapat memperkaya kerangka pendidikan spiritual dan moral

¹⁹ Ananda Rizki Prianka Putri and Muhammad Faiz Lubba Dzal Muttaqin, “Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari Dan Pandangan Para Ulama,” *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 64–80.

²⁰ Fiqria Nurfauzia et al., “A MEMAHAMI PESAN AL-QUR'AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR 'ISYARI,” *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2022): 102–8.

²¹ Muslim Djuned et al., “Tafsir Isyari Atas Konsep Al-Khalq, Al-Insāniyyah, Dan Al-Nubuwwah Dalam Kitab Al-Wāridāt Al-Ilāhiyyah,” *Canon Religia* 3, no. 1 (2025): 1–18.

sehingga para pelajar tidak hanya “menghafal” teks, tetapi juga merasakan relevansi batiniah ajaran dalam pengalaman hidup mereka.²²

Namun, tafsir isyārī juga rentan terhadap kritik epistemik: klaim-klaim batiniah sulit diuji secara objektif, dan rentan terhadap pembacaan subjektif yang mengklaim otoritas pengalaman pribadi tanpa koordinasi metodologis yang jelas. Oleh karena itu sejumlah peneliti kontemporer mengusulkan syarat-syarat metodologis agar isyarah dapat dikomunikasikan secara akuntabel seperti mensyaratkan penguasaan tafsir zahir, rujukan ke tradisi mufassir sufistik terdahulu, dan konsistensi dengan prinsip-prinsip maqāsid al-syārī'ah sebelum sebuah isyarah diklaim valid.²³

Relasi tafsir isyārī dengan tradisi tafsir lainnya sebaiknya dipandang dialektis: bukan menafikan riwayah maupun ra'yi, melainkan melengkapi. Banyak mufassir sufistik sendiri menegaskan bahwa isyarah hanya sah bila tidak menghapus makna zahir; dengan kata lain, tafsir isyārī idealnya bekerja pada tingkat multi-dimensional yang menempatkan teks, nalar, dan batin dalam dialog hermeneutik. Pemahaman semacam ini penting untuk membangun tafsir moderat yang menghargai kedalaman spiritual tanpa kehilangan tanggung jawab tekstual.²⁴

Dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, pengajaran epistemologi tafsir isyārī menuntut kehati-hatian: kurikulum harus menyertakan kajian sejarah tafsir sufistik, prinsip-prinsip verifikasi isyarah, dan latihan spiritual yang terstruktur bila hendak mengajarkan dimensi batin. Tanpa pengawasan metodologis, mengajarkan isyarah berisiko menimbulkan klaim otoritatif yang bersifat idiosinkratik. Oleh karenanya, sejumlah studi merekomendasikan model pengajaran integratif yang memasangkan modul isyārī dengan kajian kritis teks zahir.

Dari sisi moderasi beragama, tafsir isyārī dapat memberi kontribusi penting: dengan menekankan pengalaman spiritual, ia mendorong toleransi, penundukan diri (khushu'), dan perhatian terhadap dimensi etis universal ketimbang polemik legalistik. Namun kontribusi tersebut optimal bila isyarah diajarkan secara bertanggung jawab dan dikaitkan dengan prinsip moderasi (wasathiyyah) yang menghindari klaim-klaim eksklusif atau hierarki spiritual yang meminggirkan interpretasi lain. Studi-studi terbaru menekankan pentingnya sinergi antara pendekatan isyārī dan pendekatan tafsir lain untuk membangun pendidikan agama yang inklusif dan moderat.²⁵

Akhirnya, perkembangan studi epistemologi tafsir isyārī kontemporer cenderung bergerak menuju standar metodologis yang lebih jelas: kombinasi studi tekstual, sejarah gagasan sufistik, dan kajian empiris terhadap praktik spiritual.

²² T Mairizal, “Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian Terhadap Kitab Haqā'iq Al-Tafsīr Karya Abu 'Abd Al-Rahman Al-Sulamī,” *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 41–53.

²³ Siti Khotijah and Inayah Rohmaniyah, “Epistemological Structure of Sufi Interpretation Pieter Coppens' Perspective,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 1 (2024): 79–98.

²⁴ Zaduna Fiddarain, Abdullah Mahmud, and A N Andri Nirwana, “Sufistic Interpretation and Its Influence in Islamic Spirituality: The Main Characteristics of Sufistic Interpretation and Its Method of Interpretation of the Verses of the Qur'an,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 1063–84.

²⁵ Ahmad Syauky and Syabuddin Syabuddin, “Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era,” *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, no. 1 (2025): 36–50.

Pendekatan ini membuka kemungkinan tafsir isyārī menjadi bagian sah dari disiplin tafsir modern, asalkan terus dikembangkan dengan kaidah verifikasi, dialog inter-metodologis, dan pengintegrasian tujuan pendidikan yang mempromosikan moderasi beragama.

Implikasi Tafsir Moderat Riwayah, Ra'yi dan Isy'ari terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Tafsir moderat yang mengintegrasikan riwayah, ra'yi, dan isyārī menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus berakar pada otoritas teks sekaligus sensitif terhadap konteks dan pengalaman batin. Dalam ranah pendidikan, ini menggeser tujuan pembelajaran dari sekadar hafalan teks menjadi pembelajaran metodologis yakni memahami *bagaimana* tafsir diproduksi dan divalidasi, sehingga peserta didik paham perbedaan pendekatan tafsir dan landasan legitimasi masing-masing.²⁶

Kurikulum pendidikan Islam perlu memasukkan modul epistemologi tafsir yang memperkenalkan riwayah (prinsip sanad dan matan), ra'yi (ijtihad dan maqāṣid), dan isyārī (dimensi spiritual dan simbolik) secara berimbang. Pendekatan kurikuler seperti ini mendorong kompetensi kritis bukan sekadar penerimaan sehingga siswa dapat menilai klaim penafsiran berdasarkan kriteria ilmiah dan moral, bukan otoritas semata. Studi tentang pengajaran tafsir yang mengedepankan moderasi menunjukkan keuntungan pedagogis dari model tersebut.

Dari sisi metode pengajaran, tafsir moderat mendorong penggunaan metode dialogis, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Misalnya, menghadapkan siswa pada varian riwayat, argumen ijtihadi, dan bacaan sufistik dalam satu kasus membantu mengembangkan keterampilan analitis sekaligus empatik keterampilan yang penting dalam dunia pendidikan kontemporer yang plural. Kajian-kajian kepustakaan menunjukkan bahwa model pembelajaran semacam ini efektif membangun kapasitas kontekstualisasi dan kritisisme.²⁷

Pengembangan bahan ajar harus menangani keseimbangan antara otoritas tradisi dan kebutuhan kontekstual: teks dan sanad tidak diabaikan, sementara prinsip ijtihad dan wawasan spiritual tetap diberi ruang yang terukur. Ini menuntut penyusunan bahan ajar berbasis qawā'id tafsir (kaidah tafsir), contoh aplikatif, dan latihan reflektif sehingga lulusan bukan hanya 'mengetahui' makna tetapi juga 'memahami' proses legitimasi penafsiran. Rekomendasi kurikulum kontemporer menekankan aspek ini sebagai inti moderasi pendidikan.²⁸

Sumber daya pendidik menjadi kunci: guru dan dosen harus menguasai ketiga poros epistemik (riwayah-ra'yi-isyārī) dan metoda kritik sumber seperti ilmu rijāl, ushul fiqh, hermeneutika sufistik. Ketiadaan kapasitas ini berisiko membuat

²⁶ Rahayu and Alwizar, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari."

²⁷ Muhammad Shohib, "Moderate Islamic Education Through the Interpretation of Moderate Verses in the Tafsir Al-Ibriz by KH Bisri Mustofa," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 349–68.

²⁸ Muaddyl Akhyar and Duski Samad, "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57.

pengajaran tafsir kembali ke literalitas atau ke subjektivitas tanpa kajian kritis. Oleh karenanya, program pelatihan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan (CPD) yang menekankan integrasi metodologis menjadi bagian penting dari implementasi.²⁹

Implikasi sosiopedagogisnya, tafsir moderat dalam pendidikan membantu menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran pluralitas interpretatif. Ketika peserta didik belajar bahwa perbedaan tafsir adalah bagian dari tradisi ilmiah, maka ruang untuk intoleransi dan klaim tunggal atas kebenaran menjadi mengecil. Bukti empiris dari studi tentang integrasi nilai-nilai moderasi di sekolah dan perguruan tinggi Islam mengindikasikan hubungan positif antara pembelajaran tafsir moderat dan peningkatan sikap toleran.

Tantangan implementatif meliputi resistensi ideologis, keterbatasan teks ajar yang seimbang, dan tekanan institusional yang mendukung satu corak tafsir. Mengatasi itu memerlukan kebijakan pendidikan yang jelas (mis. standar kompetensi lulusan yang memasukkan kompetensi epistemik tafsir), dukungan sumber daya, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan dan pusat kajian tafsir untuk menyediakan materi dan pelatihan. Literatur kebijakan dan studi kurikulum menegaskan pentingnya intervensi kebijakan seperti ini.³⁰

Secara ringkas, implikasi tafsir moderat bagi pendidikan Islam kontemporer adalah transformasi tujuan (dari hafalan ke epistemic literacy), revisi kurikulum (modul epistemologi tafsir), metode pengajaran yang dialogis, penguatan kapasitas pendidik, dan hasil sosial berupa peningkatan toleransi. Untuk merealisasikannya dibutuhkan sinergi antara riset tafsir kontemporer, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang pro-moderasi langkah-langkah yang kini tengah dikaji oleh sejumlah studi ilmiah dalam konteks Indonesia dan lingkungan akademik Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir Al-Qur'an memiliki peran fundamental dalam membentuk corak pemahaman keagamaan umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Tafsir riwayah, ra'yi, dan isyāri merepresentasikan tiga poros epistemik utama teks, rasio, dan spiritualitas yang secara historis telah mewarnai tradisi penafsiran Al-Qur'an. Ketiganya memiliki karakter, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing, sehingga tidak dapat diposisikan secara hierarkis atau eksklusif tanpa berpotensi melahirkan penafsiran yang ekstrem.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam kerangka epistemologi tafsir moderat menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan penafsiran literalistik yang kaku maupun penafsiran subjektif yang lepas dari otoritas teks. Tafsir moderat menempatkan riwayah sebagai fondasi otentisitas, ra'yi sebagai instrumen kontekstualisasi rasional, dan isyāri sebagai pengayaan dimensi spiritual dan etis.

²⁹ Madhar Amin, "Integration of Moderation Values in Islamic Education as an Effort to Prevent Radicalism," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 3, no. 4 (2024): 325–35.

³⁰ Ibnu Achmad and Aksin Aksin, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 3, no. 02 (2024): 36–49.

Relasi yang proporsional dan dialogis di antara ketiganya memungkinkan pemahaman Al-Qur'an yang sahih secara metodologis sekaligus relevan dengan realitas sosial dan kebutuhan kemanusiaan kontemporer.

Dalam perspektif pendidikan Islam, epistemologi tafsir moderat berimplikasi pada perubahan orientasi pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan ke arah pembentukan kesadaran metodologis dan epistemik peserta didik. Pendidikan tafsir tidak lagi berhenti pada hafalan makna ayat, tetapi diarahkan pada pemahaman tentang proses, sumber, dan legitimasi penafsiran. Dengan demikian, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, kontekstual, dan reflektif tanpa kehilangan komitmen terhadap otoritas teks dan tradisi keilmuan Islam.

Implikasi praktis lainnya tampak pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi pendidik. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengakomodasi kajian epistemologi tafsir, kaidah-kaidah penafsiran, serta contoh aplikatif yang mencerminkan integrasi riwayat, ra'yi, dan isyārī. Metode pembelajaran dialogis dan berbasis masalah menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan interpretatif, sementara peningkatan kapasitas pendidik menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi tafsir moderat di lembaga pendidikan.

Secara sosiopedagogis, penerapan tafsir moderat dalam pendidikan Islam berkontribusi pada penguatan moderasi beragama dengan menekan kecenderungan intoleransi dan klaim kebenaran tunggal. Kesadaran bahwa perbedaan tafsir merupakan keniscayaan ilmiah dalam tradisi Islam membantu membangun sikap inklusif dan dialogis di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, tafsir moderat tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga relevansi strategis dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis.

Akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada moderasi beragama memerlukan fondasi epistemologis tafsir yang integratif dan berimbang. Sinergi antara kajian tafsir, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang mendukung moderasi menjadi langkah strategis untuk melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan, kritis, spiritual, dan moderat dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ibnu, and Aksin Aksin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 3, no. 02 (2024): 36–49.
- Aisy, Maryam R, and Indah Fatiha. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al- Qur ' an" 2 (2025).
- Akhyar, Muaddyl, and Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husayn. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Fikr, 1976.
- al-Qaradawi, Yusuf. "Fiqh Al-Wasatiyya Al-Islāmiyya Wa'l-Tajdīd: Ma 'ālim Wa-Manārāt." Cairo: Dar al-Shuruq, 2010.
- Amin, Madhar. "Integration of Moderation Values in Islamic Education as an Effort

- to Prevent Radicalism.” *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 3, no. 4 (2024): 325–35.
- Ayubi, Sholahuddin Al, and Afandi Kurniawan. “Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer: Studi Wacana Mohamed Arkoun Tentang Surat Al-Fatihah.” *Al-Fath* 13, no. 2 (2019): 250–85.
- Baaly, Ali Sajjad. “Contemporary Epistemology of Interpretation : Reconstructing the Relationship between Normative Values and Historicity in the Interpretation of the Qur ’ an” 9, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i3.15718>.
- Djuned, Muslim, Hasvi Harizi, Misnawati Misnawati, and Khairizzaman Khairizzaman. “Tafsir Isyari Atas Konsep Al-Khalq, Al-Insāniyyah, Dan Al-Nubuwwah Dalam Kitab Al-Wāridāt Al-Ilāhiyyah.” *Canonica Religia* 3, no. 1 (2025): 1–18.
- Fiddarain, Zaduna, Abdullah Mahmud, and A N Andri Nirwana. “Sufistic Interpretation and Its Influence in Islamic Spirituality: The Main Characteristics of Sufistic Interpretation and Its Method of Interpretation of the Verses of the Qur’an.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 1063–84.
- Hidayat, Muhammad Taufiq, Husnel Anwar Matondang, and ZIYAD ULHAQ MUHAMMAD. “Metodologi Tafsir Bi Al-Ra’yi Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd.” *AL-AQWAM: JURNAL STUDI AL-QURAN DAN TAFSIR Ученые: Институт АгAMA Ислам Негери Султан Амаи Горontalo* 3, no. 1 (2024): 38–52.
- Ilmu, Jurnal, Al- Q U R An, D A N Hadits, Tafsir Bi, R A Yi, D I Era, and Klasik Dan. “AL-MUHITH” 4, no. 1 (2025): 206–23.
- Kementrian Agama, R I. “Moderasi Beragama.” *Jakarta: Kementerian Agama RI*, 2019.
- Khotijah, Siti, and Inayah Rohmaniyah. “Epistemological Structure of Sufi Interpretation Pieter Coppens’ Perspective.” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 3, no. 1 (2024): 79–98.
- Magister, Program, Pendidikan Agama, and Universitas Muhammadiyah Pare-pare. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam” 1, no. 4 (2025): 84–95.
- Mairizal, T. “Epistemologi Tafsir Ishari: Kajian Terhadap Kitab Haqā’iq Al-Tafsir Karya Abu ‘Abd Al-Rahman Al-Sulamī.” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 41–53.
- Muhyidin, Asep, Karman Karman, and Odang Odang. “Pembelajaran Tafsir Al-Qur’an Berbasis Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2024): 104–21.
- Nurfauzia, Fiqria, Tafany Nurfaidah, Adinda Tri Komarani, Anggi Kusumah Wildani, Laura Anisah Prihatin, Muhammad Halimi, Ridwan Febriana, and Lutfi Maulana. “A MEMAHAMI PESAN AL-QUR’AN DALAM PENDEKATAN TAFSIR ‘ISYARI.” *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no. 2 (2022): 102–8.
- Online, Issn. “EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR ’ AN DAN HADIS DALAM ERA,” 2025, 1–26. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>.
- Putri, Ananda Rizki Prianka, and Muhammad Faiz Lubba Dzal Muttaqin. “Mengulik Sejarah Perkembangan Tafsir Isyari Dan Pandangan Para Ulama.” *AR ROSYAD:*

- Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 64–80.
- Rahayu, Tia, and Alwizar Alwizar. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 568–80.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI* 14 (2019).
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, 2013.
- Shohib, Muhammad. "Moderate Islamic Education Through the Interpretation of Moderate Verses in the Tafsir Al-Ibriz by KH Bisri Mustofa." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 349–68.
- Siregar, Mustamar Iqbal. "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM ERA GLOBALISASI." *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 1–26.
- Susfita, N. "Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro." *Tasâmuh* 13, no. 1 (2015): 43.
- Syauky, Ahmad, and Syabuddin Syabuddin. "Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era." *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 3, no. 1 (2025): 36–50.
- Yusufa, Uun, Zulfan Nabrisah, and M Al Qautsar Pratama. "Discourse on Religious Moderation in Oral Interpretation of the Qur ' an on YouTube" 9, no. 1 (2025): 19–38.